TASHDIQ

ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

AYAT VIRAL, TAFSIR HILANG: PROBLEMATIKA DEKONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Shafa Nadia Kenzabrina[1]
[123]Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta
sknzabrina@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memahami ajaran Islam, termasuk dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudahan penyebaran informasi di ruang digital mendorong meningkatnya popularitas potongan ayat Al-Qur'an yang disajikan secara singkat tanpa disertai penjelasan tafsir yang memadai. Fenomena tersebut berpotensi melahirkan dekontekstualisasi makna dan meningkatkan risiko kesalahpahaman terhadap pesan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk dekontekstualisasi ayat Al-Qur'an yang viral di media sosial, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta menjelaskan implikasinya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh melalui analisis berbagai konten media sosial yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an serta dikaji menggunakan pendekatan *asbāb al-nuzūl*, tafsir kontekstual, dan rujukan dari kitab-kitab tafsir otoritatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekontekstualisasi ayat di media sosial umumnya terjadi dalam tiga bentuk, yaitu pemotongan ayat, penyederhanaan makna, dan penggunaan ayat di luar konteks penafsirannya. Faktor utama yang melatarbelakanginya meliputi karakteristik algoritma media sosial, rendahnya literasi tafsir digital, pergeseran otoritas keagamaan menuju popularitas digital, serta budaya konsumsi informasi yang serba cepat. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya pemahaman yang parsial, meningkatnya potensi misinterpretasi, dan bergesernya fungsi edukatif Al-Qur'an menjadi konten digital yang berorientasi pada viralitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi tafsir digital serta penggunaan sumber-sumber tafsir yang otoritatif agar penyebaran ayat Al-Qur'an di media sosial tetap sesuai dengan kaidah ilmu tafsir dan mampu menjaga integritas pesan Al-Qur'an di era digital.

Kata kunci: Dekontekstualisasi, Media Sosial, Tafsir Al-Qur'an, Literasi Tafsir Digital, Ayat Viral.

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

Abstract

The development of social media has changed the way people access and understand Islamic teachings, including in interpreting verses of the Qur'an. The ease of disseminating information in the digital space encourages the increasing popularity of excerpts of Qur'anic verses that are presented briefly without adequate explanations of interpretation. This phenomenon has the potential to give birth to decontextualization of meaning and increase the risk of misunderstanding of the message of the Qur'an. This study aims to analyze the forms of decontextualization of Qur'anic verses that are viral on social media, identify the factors behind them, and explain their implications on people's religious. understanding. The research uses a qualitative approach based on library research combined with content analysis. Data was obtained through the analysis of various social media content containing verses of the Qur'an and studied using the *asbāb al-nuzūl* approach, contextual interpretation, and references from authoritative tafsir books. The results of the study show that decontextualization of verses on social media generally occurs in three forms, namely verse cutting, simplification of meaning, and the use of verses outside the context of interpretation. The main factors behind it include the characteristics of social media algorithms, low digital interpretation literacy, the shift of religious authority towards digital popularity, and the fast-paced culture of information consumption. This condition has an impact on the emergence of partial understanding, increased potential for misinterpretation, and the shift of the educational function of the Qur'an into virality-oriented digital content. This research emphasizes the importance of strengthening digital interpretation literacy and the use of authoritative sources of interpretation so that the dissemination of Qur'anic verses on social media remains in accordance with the rules of interpretation and is able to maintain the integrity of the Qur'anic message in the digital era.
Keywords: Decontextualization, Social Media, Interpretation of the Qur'an, Digital Interpretation Literacy, Viral Verse.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi praktik keberagamaan masyarakat. Kehadiran internet dan media sosial telah melahirkan fenomena digitalisasi agama (*digital religion*), yaitu proses ketika aktivitas keagamaan, penyebaran ajaran, hingga pembentukan identitas religius berlangsung di ruang

digital. Dalam konteks Islam, digitalisasi tersebut memperluas akses masyarakat terhadap sumber-sumber keislaman sehingga berbagai informasi mengenai Al-Qur'an, hadis, maupun kajian keislaman dapat diperoleh dengan cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perubahan ini sekaligus menggeser pola otoritas keagamaan yang sebelumnya lebih banyak bertumpu pada lembaga pendidikan Islam dan figur ulama menuju ruang digital yang lebih terbuka[1].

Media sosial kemudian berkembang tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang baru dalam penyebaran dan pemaknaan ajaran Islam. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X (Twitter) menjadi media yang banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan dakwah melalui video pendek, kutipan ayat Al-Qur'an, infografik, maupun konten motivasi bernuansa Islami[2]. Kemudahan produksi dan distribusi konten menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi keagamaan. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efektif. Dakwah digital memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang lebih praktis dan interaktif. Namun, di sisi lain, karakter media sosial yang mengutamakan kecepatan, visualisasi, dan tingkat keterlibatan pengguna (*engagement*) mendorong penyederhanaan materi keagamaan sehingga substansi ilmiah sering kali tidak memperoleh ruang yang memadai.

Salah satu fenomena yang semakin banyak ditemukan ialah viralnya[3] potongan ayat Al-Qur'an yang disebarkan tanpa disertai penjelasan tafsir maupun sumber rujukan yang otoritatif[4]. Ayat-ayat tersebut umumnya dikemas dalam bentuk kutipan singkat, gambar, atau video pendek yang mudah dibagikan dan dikonsumsi oleh pengguna media sosial. Praktik demikian berpotensi melahirkan dekontekstualisasi makna karena ayat dipahami hanya berdasarkan terjemahan literal atau sebagian redaksinya, tanpa memperhatikan aspek *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* antarayat, analisis kebahasaan, maupun penafsiran para mufasir. Padahal, dalam tradisi ilmu tafsir, pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut pendekatan yang komprehensif agar pesan wahyu dipahami sesuai dengan konteks pewahyuan dan tujuan syariat[5].

Fenomena tersebut dapat dilihat pada berbagai potongan ayat yang kerap viral di media sosial, seperti "Dan janganlah kamu mendekati salat" (QS. An-Nisā' [4]:43), "Dan janganlah kamu mendekati zina" (QS. Al-Isrā' [17]:32), serta "Maka celakalah orang-orang yang salat" (QS. Al-Mā'ūn [107]:4). Ketika ayat-ayat tersebut dipublikasikan secara parsial tanpa melanjutkan redaksi berikutnya ataupun memberikan penjelasan tafsir, makna yang dipahami masyarakat berpotensi bergeser dari maksud ayat yang sebenarnya. Dengan demikian, viralitas suatu ayat tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang utuh terhadap kandungan Al-Qur'an, bahkan dapat memunculkan interpretasi yang parsial maupun keliru.

---

[1] Fathimah Khoirun Nisa et al., "Bibliometric Study of the Development Map of Qur'an and Health Studies in the Scopus Database," *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, January 30, 2024, 2238–51, https://doi.org/10.23917/iseth.4647.

[2] Muadz Abdus Salam et al., "Challenges of Da'wah Research: Understanding Da'wah Models in The Context of Qur'anic Guidance and Social Change," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024).

[3] Yuti Murni and Yossi Latifa, *OTORITAS TAFSIR DI ERA VIRAL: MENIMBANG VALIDITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL*, n.d.

[4] Mukhlish Abdul Rosyid et al., "The Concept of Ummatan Wasatan in The Qur'an (A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli):," paper presented at International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022), 2022, https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.008.

[5] Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas et al., "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76, https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas media sosial sebagai sarana dakwah digital, transformasi otoritas keagamaan, literasi digital, serta komodifikasi nilai-nilai Islam di ruang digital. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada efektivitas media sosial dalam penyebaran dakwah, perubahan pola komunikasi keagamaan, maupun dinamika otoritas keagamaan di era digital. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji fenomena dekontekstualisasi ayat Al-Qur'an akibat viralitas konten media sosial melalui pendekatan ilmu tafsir masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian belum menghubungkan fenomena viralnya potongan ayat dengan analisis *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer untuk mengidentifikasi terjadinya pergeseran makna. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan mengenai bagaimana karakter media sosial memengaruhi cara masyarakat memahami ayat Al-Qur'an dan bagaimana fenomena tersebut berdampak terhadap kualitas pemahaman keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk dekontekstualisasi ayat Al-Qur'an yang viral di media sosial, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta menjelaskan implikasinya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Analisis dilakukan melalui pendekatan tafsir kontekstual dengan memanfaatkan kajian *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* antarayat, serta perbandingan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat yang sering beredar di media sosial.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dalam konteks media digital dengan menawarkan analisis mengenai dekontekstualisasi ayat sebagai salah satu tantangan baru dalam studi tafsir kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam memperkuat literasi tafsir digital bagi masyarakat sehingga penggunaan ayat Al-Qur'an di media sosial tetap berlandaskan pada kaidah-kaidah ilmu tafsir dan mampu menjaga integritas pesan Al-Qur'an di tengah arus informasi digital yang semakin masif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis fenomena dekontekstualisasi ayat Al-Qur'an yang beredar di media sosial melalui penelaahan terhadap berbagai sumber kepustakaan dan konten digital. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola penyajian ayat Al-Qur'an dalam berbagai unggahan media sosial, khususnya yang menampilkan potongan ayat secara viral tanpa disertai penjelasan tafsir yang memadai[6]. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menganalisis bagaimana penyajian ayat di ruang digital dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap kandungan Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir yang memiliki otoritas dalam khazanah keilmuan Islam, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr, *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya al-Ṣābūnī, dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab[7]. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tafsir digital, literasi digital, media sosial, transformasi otoritas keagamaan,

[6] Islah Gusmian, *EPISTEMOLOGI TAFSIR Al-QUR'AN KONTEMPORER*, n.d.
[7] Fajri Kamil et al., "Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 11–32, https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18327.

serta problematika penyebaran konten keagamaan di era digital. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif sekaligus memperkuat analisis terhadap fenomena yang dikaji[8].

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai konten media sosial yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak beredar di platform Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X (Twitter)[9]. Konten yang dipilih merupakan unggahan yang menampilkan ayat Al-Qur'an dalam bentuk kutipan teks, gambar, maupun video pendek yang berpotensi mengalami dekontekstualisasi makna. Selanjutnya, data dari media sosial dibandingkan dengan penjelasan dalam kitab-kitab tafsir dan literatur ilmiah untuk mengetahui kesesuaian antara penyajian ayat di ruang digital dengan makna yang dijelaskan oleh para mufasir.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk dekontekstualisasi ayat Al-Qur'an yang ditemukan dalam konten media sosial, seperti pemotongan ayat, penyederhanaan makna, dan penggunaan ayat di luar konteks penafsirannya. Tahap kedua adalah menganalisis ayat-ayat tersebut menggunakan pendekatan tafsir kontekstual dengan memperhatikan aspek kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* antarayat, serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Tahap terakhir adalah menginterpretasikan hasil analisis untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya dekontekstualisasi serta implikasinya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat di era digital. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan penyebaran ayat Al-Qur'an di media sosial sekaligus menegaskan pentingnya penguatan literasi tafsir digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pegertian *Dekontekstualisasi*

Dekontekstualisasi merupakan proses pelepasan suatu teks dari konteks asalnya sehingga makna yang dipahami tidak lagi mempertimbangkan latar historis, kebahasaan, maupun hubungan dengan teks lain yang menyertainya[10]. Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, dekontekstualisasi terjadi ketika ayat dipahami secara parsial tanpa memperhatikan aspek *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* antarayat, struktur kebahasaan, serta penjelasan para mufasir yang menjadi landasan dalam memahami pesan Al-Qur'an secara utuh. Akibatnya, makna ayat berpotensi mengalami penyempitan, pergeseran, bahkan menghasilkan interpretasi yang tidak sesuai dengan maksud wahyu.

Pada era media sosial, fenomena dekontekstualisasi semakin mudah ditemukan karena karakter platform digital[11] cenderung mengutamakan penyajian informasi yang singkat, menarik, dan mudah dibagikan. Ayat-ayat Al-Qur'an sering kali dipublikasikan dalam bentuk kutipan, gambar, atau video pendek tanpa disertai penjelasan mengenai konteks pewahyuan maupun tafsirnya. Pola penyajian tersebut menyebabkan sebagian pengguna memahami ayat

[8] Tafsir Al-Mizān, *HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK TERHADAP*, 20, no. 2 (n.d.).
[9] Jamiah Hariyati, *Media Sosial Sebagai Media Dakwah: Penyebaran Konten Kajian Al-Qur'an di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*, 5, no. 1 (2025).
[10] Jimi Irawan and Bashori Bashori, "Etika Penyebaran Ayat Al-Qur'an dalam Media Digital: Kajian Literatur atas Tantangan dan Prinsip Qur'ani," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 3 (2025): 357–69, https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.330.
[11] Riza Awal Novanto, *PERKEMBANGAN DIGITALISASI AL-QUR'AN: DAMPAKNYA TERHADAP PEMAHAMAN GENERASI MILENIAL*, n.d.

hanya berdasarkan potongan teks yang muncul di media sosial tanpa melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber tafsir yang otoritatif.

Dalam tradisi tafsir[12], pemahaman Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada makna tekstual ayat, tetapi juga mempertimbangkan konteks pewahyuan, analisis linguistik, munāsabah antarayat, serta penjelasan para mufasir. Oleh karena itu, dekontekstualisasi dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan makna (misinterpretasi) terhadap pesan Al-Qur'an.

2. Bentuk Dekontekstualisasi Ayat Al-Qur'an di Media Sosial

Hasil analisis terhadap berbagai konten yang beredar pada platform Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X menunjukkan bahwa penyebaran ayat Al-Qur'an di media social [13]cenderung menampilkan potongan-potongan ayat yang bersifat singkat, persuasif, dan mudah dibagikan. Pola penyajian tersebut mengikuti karakteristik[14] media sosial yang mengutamakan kecepatan konsumsi informasi, visualisasi, dan tingkat keterlibatan pengguna (*engagement*). Dalam banyak kasus, ayat Al-Qur'an hanya disajikan dalam bentuk kutipan singkat tanpa disertai penjelasan mengenai konteks turunnya ayat, hubungan antarayat (*munāsabah*), maupun penafsiran para ulama. Analisis isi menunjukkan sedikitnya terdapat tiga bentuk dekontekstualisasi yang dominan, yaitu pemotongan ayat (*fragmentation*), penyederhanaan makna (*oversimplification*), dan penggunaan ayat di luar konteks penafsirannya (*decontextualized interpretation*)[15].

Tabel 1. Analisis Dekontekstualisasi Ayat Al-Qur'an yang Viral di Media Sosial

No	Ayat	Bentuk Konten	Bentuk Dekontekstualisasi	Penafsiran Kontekstual	Implikasi
1	QS. Al-Isrā' [17]:32	Potongan ayat dijadikan slogan larangan zina tanpa penjelasan tafsir	Makna direduksi hanya sebagai larangan berzina	Para mufasir menjelaskan bahwa frasa *lā taqrabū al-zinā* mencakup larangan terhadap seluruh perbuatan yang mengantarkan kepada zina (*sadd al-dharā'i'*)	Masyarakat cenderung hanya memahami larangan pada tindakan akhir, bukan proses yang mengarah kepadanya
2	QS. Al-Mā'ūn	Potongan ayat *"Fa wailun lil-muṣallīn"* sering	Ayat dipahami seolah-olah Al-Qur'an	Menurut al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Ṣābūnī, dan Quraish Shihab,	Berpotensi menimbulkan kesalahpahaman

[12] M. Fatih, *KAIDAH TAFSIR DAN PENERAPANNYA MENURUT M. QURAISH SHIHAB*, n.d.
[13] Faisol Hakim and Harapandi Dahri, *Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, n.d.
[14] Muhammad Faisal, "Implikasi Kritik Abdul Syakur Yasin Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementrian Agama di Media Sosial," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 105–21, https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.359.
[15] Novanto, *PERKEMBANGAN DIGITALISASI AL-QUR'AN: DAMPAKNYA TERHADAP PEMAHAMAN GENERASI MILENIAL*.

[107]:4-5	dipublikasikan tanpa ayat selanjutnya	mencela orang yang salat	kecaman ditujukan kepada orang yang lalai dan berbuat riya' dalam salat, bukan kepada pelaksanaan salat itu sendiri	bagi masyarakat yang tidak memahami konteks ayat

Berdasarkan Tabel 1, bentuk dekontekstualisasi yang paling banyak ditemukan terjadi melalui pemotongan ayat dan penyempitan makna. Pada QS. Al-Isrā' [17]:32, media sosial cenderung hanya menampilkan larangan berzina tanpa menjelaskan bahwa redaksi *lā taqrabū* menunjukkan larangan terhadap seluruh perilaku yang mengarah pada perzinaan. Demikian pula pada QS. Al-Mā'ūn [107]:4–5, pemotongan ayat menghilangkan hubungan makna dengan ayat berikutnya sehingga menghasilkan pemahaman yang bertolak belakang dengan maksud Al-Qur'an[16].

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai tafsir digital yang menyatakan bahwa karakter media sosial mendorong penyederhanaan pesan-pesan keagamaan agar lebih mudah dikonsumsi dan dibagikan oleh pengguna. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penyederhanaan bukan hanya terjadi pada bentuk penyampaian, tetapi juga memengaruhi integritas makna ayat melalui proses dekontekstualisasi. Dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ayat Al-Qur'an[17] tidak dapat dilepaskan dari aspek *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan penjelasan para mufasir sehingga penyebaran ayat secara parsial di media sosial berpotensi melahirkan interpretasi yang menyimpang dari pesan Al-Qur'an.

3. Faktor Penyebab Dekontekstualisasi Ayat Al-Qur'an

Analisis menunjukkan bahwa dekontekstualisasi ayat Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah karakteristik algoritma media sosial yang lebih mengutamakan konten singkat, menarik, dan mudah memperoleh interaksi dibandingkan penjelasan ilmiah yang panjang. Akibatnya, kreator konten lebih memilih menampilkan kutipan ayat daripada menyampaikan penjelasan tafsir secara komprehensif. Faktor kedua ialah rendahnya literasi tafsir digital di kalangan pengguna sehingga ayat sering dipahami hanya berdasarkan terjemahan tanpa melakukan verifikasi terhadap kitab-kitab tafsir yang otoritatif[18]. Faktor berikutnya adalah bergesernya otoritas keagamaan[19] di ruang digital, di mana popularitas akun sering kali lebih menentukan dibandingkan kompetensi keilmuan penyampai pesan. Selain itu, budaya konsumsi informasi yang serba cepat (*instant information*

[16] Ahmad Nurrohim, "Al-Tarjih fi Al-Tafsir: antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia," *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (2019): 93, https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385.
[17] Syarif Hidayat, "Ragam, Problematika dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 115–29, https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.282.
[18] Mariati Mariati, "Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran di Era Modern," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 14–27, https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.157.
[19] Muhammad Khakim Ashari and Moh Faizin, "Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia," *Jurnal Pendidikan Islam* 18 (2023).

culture) mendorong pengguna untuk menerima informasi secara instan tanpa menelusuri konteks maupun sumber aslinya.[20]

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang literasi digital keagamaan yang menunjukkan bahwa algoritma media sosial berpengaruh terhadap pola konsumsi informasi keagamaan masyarakat. Penelitian lain mengenai transformasi otoritas keagamaan juga menjelaskan bahwa media digital telah melahirkan bentuk otoritas baru yang lebih dipengaruhi oleh popularitas dibandingkan legitimasi keilmuan. Penelitian ini memperkuat kedua temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kombinasi antara algoritma digital, rendahnya literasi[21] tafsir, dan perubahan otoritas keagamaan menjadi faktor utama yang menyebabkan ayat Al-Qur'an lebih mudah mengalami dekontekstualisasi. Menurut penulis, persoalan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh teknologi, tetapi juga oleh rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tafsir yang kredibel[22].

4. Implikasi terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Dekontekstualisasi ayat Al-Qur'an di media sosial memberikan implikasi yang cukup luas terhadap cara masyarakat memahami ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian ayat secara parsial mendorong munculnya pemahaman yang tidak utuh terhadap kandungan Al-Qur'an. Kondisi tersebut meningkatkan potensi misinterpretasi karena ayat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, maupun hubungan dengan ayat lainnya. Selain itu, fenomena ini turut membentuk otoritas keagamaan baru yang bertumpu pada popularitas digital dan mendorong komodifikasi ayat Al-Qur'an sebagai konten yang berorientasi pada jumlah tayangan dan interaksi pengguna[23].

Temuan tersebut sesuai dengan teori literasi digital yang menekankan pentingnya kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi kredibilitas informasi sebelum menerima dan menyebarkannya. Dalam perspektif ilmu tafsir, hasil penelitian ini juga menguatkan prinsip bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks pewahyuan, analisis kebahasaan, dan penafsiran para mufasir[24]. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penyebaran dakwah tidak selalu diikuti oleh kualitas pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, menurut penulis, penguatan literasi tafsir digital menjadi kebutuhan yang mendesak agar masyarakat tidak hanya memiliki akses yang luas terhadap ayat Al-Qur'an, tetapi juga mampu memahami dan menyebarkannya sesuai dengan kaidah ilmu tafsir sehingga integritas pesan Al-Qur'an tetap terjaga di era digital[25].

4. SIMPULAN

[20] Muhammad Faisal, "Implikasi Kritik Abdul Syakur Yasin Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementrian Agama di Media Sosial."
[21] Irvan Mustofa Sembiring, *MODEL-MODEL BERPIKIR SISTEM DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ANALISIS AYAT-AYAT AL QUR'AN*, n.d.
[22] Ali Sati et al., "The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era," *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 1 (2025): 389–415, https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10425.
[23] Wahyu Budiantoro, *DDaakkwwaahh ddii EErraa DDiiggiittaall DDaakkwwaahh ddii EErraa DDiiggiittaall Dakwah di Era Digital*, 1978.
[24] Mónika Andok, *The Impact of Online Media on Religious Authority*, n.d.
[25] Sembiring, *MODEL-MODEL BERPIKIR SISTEM DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ANALISIS AYAT-AYAT AL QUR'AN*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru dalam penyebaran ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus menghadirkan tantangan berupa dekontekstualisasi makna akibat penyajian ayat secara parsial. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga bentuk utama dekontekstualisasi, yaitu pemotongan ayat (*fragmentation*), penyederhanaan makna (*oversimplification*), dan penggunaan ayat di luar konteks penafsirannya (*decontextualized interpretation*). Analisis terhadap QS. Al-Isrā' [17]:32 dan QS. Al-Mā'ūn [107]:4–5 menunjukkan bahwa penyebaran potongan ayat tanpa memperhatikan *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, serta penafsiran para mufasir berpotensi melahirkan pemahaman yang parsial dan tidak sesuai dengan pesan Al-Qur'an secara utuh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dekontekstualisasi ayat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik algoritma media sosial yang mengutamakan konten singkat dan menarik, rendahnya literasi tafsir digital, pergeseran otoritas keagamaan menuju popularitas digital, serta budaya konsumsi informasi yang serba cepat. Faktor-faktor tersebut tidak hanya memengaruhi cara ayat Al-Qur'an disajikan, tetapi juga membentuk pola pemahaman keagamaan masyarakat yang cenderung bergantung pada konten digital tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tafsir yang otoritatif.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi tafsir digital menjadi kebutuhan yang mendesak di era media sosial. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi kredibilitas sumber keagamaan, memahami prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir, serta membiasakan penggunaan kitab-kitab tafsir yang otoritatif sebagai rujukan dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, media sosial dapat tetap berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif tanpa mengurangi integritas akademik dan teologis pesan-pesan Al-Qur'an.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan analisis isi tanpa melibatkan data empiris dari pengguna media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti survei, wawancara, atau etnografi digital, untuk mengkaji bagaimana pengguna media sosial memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang viral serta sejauh mana literasi tafsir digital memengaruhi proses tersebut. Dengan demikian, kajian mengenai dekontekstualisasi ayat Al-Qur'an di ruang digital dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

Daftar Referensi

References

Ali Sati, Abdul Halim, Abdul Hayy Nasution, and Muhammad Ridwan. “The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era.” *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 1 (2025): 389–415. https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10425.

Al-Mizān, Tafsir. *HIKMAH DALAM AL-QUR’AN: STUDI TEMATIK TERHADAP*. 20, no. 2 (n.d.).

Andok, Mónika. *The Impact of Online Media on Religious Authority*. n.d.

Ashari, Muhammad Khakim, and Moh Faizin. “Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 18 (2023).

Budiantoro, Wahyu. *DDaakkwwaahh ddii EErraa DDiiggiittaall DDaakkwwaahh ddii EErraa DDiiggiittaall Dakwah di Era Digital*. 1978.

Fatih, M. *KAIDAH TAFSIR DAN PENERAPANNYA MENURUT M. QURAISH SHIHAB*. n.d.

Gusmian, Islah. *EPISTEMOLOGI TAFSIR Al-QUR’AN KONTEMPORER*. n.d.

Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. *Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. n.d.

Hariyati, Jamiah. *Media Sosial Sebagai Media Dakwah: Penyebaran Konten Kajian Al-Qur'an di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*. 5, no. 1 (2025).

Irawan, Jimi, and Bashori Bashori. "Etika Penyebaran Ayat Al-Qur'an dalam Media Digital: Kajian Literatur atas Tantangan dan Prinsip Qur'ani." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 3 (2025): 357–69. https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.330.

Kamil, Fajri, Pathur Rahman, Sulaiman Mohammad Nur, and Deddy Ilyas. "Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 11–32. https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18327.

Mariati, Mariati. "Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran di Era Modern." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 14–27. https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.157.

Muhammad Faisal. "Implikasi Kritik Abdul Syakur Yasin Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementrian Agama di Media Sosial." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 105–21. https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.359.

Murni, Yuti, and Yossi Latifa. *OTORITAS TAFSIR DI ERA VIRAL: MENIMBANG VALIDITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL*. n.d.

Nisa, Fathimah Khoirun, Ahmad Nurrohim, Andri Nirwana, Alfiyatul Azizah, and Kharis Nugroho. "Bibliometric Study of the Development Map of Qur'an and Health Studies in the Scopus Database." *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, January 30, 2024, 2238–51. https://doi.org/10.23917/iseth.4647.

Novanto, Riza Awal. *PERKEMBANGAN DIGITALISASI AL-QUR'AN: DAMPAKNYA TERHADAP PEMAHAMAN GENERASI MILENIAL*. n.d.

Nurrohim, Ahmad. "Al-Tarjih fi Al-Tafsir: antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia." *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (2019): 93. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385.

Rosyid, Mukhlish Abdul, Zulfa Mumtaza, Ahmad Nurrohim, and Yeti Dahliana. "The Concept of Ummatan Wasatan in The Qur'an (A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli):" Paper presented at International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022). 2022. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.008.

Salam, Muadz Abdus, Andri Nirwana An, Ainur Rhain, Alfiyatul Azizah, Yeti Dahliana, and Ahmad Nurrohim. "Challenges of Da'wah Research: Understanding Da'wah Models in The Context of Qur'anic Guidance and Social Change." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024).

Sembiring, Irvan Mustofa. *MODEL-MODEL BERPIKIR SISTEM DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ANALISIS AYAT-AYAT AL QUR'AN*. n.d.

Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, et al. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981.

Syarif Hidayat. "Ragam, Problematika dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 115–29. https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.282.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026